
Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pemanfaatan Benda-Benda di Sekitar Pada Kelompok B TK Al Falah Wakka Kab. Pinrang Sulawesi Selatan

Wahida Ali Hafid; Bastiana; Ramlah

TK Al Falah Wakka Kab. Pinrang Sulawesi Selatan; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Teratai UNM Makassar Sulawesi Selatan.
wahidaalihafid1704@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan pemanfaatan benda-benda di sekitar pada TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan kuantitatif, subjek penelitian adalah anak didik kelompok B TK TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang pada semester II 2020/2021 sebanyak 11 anak. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan kemampuan motorik halus anak di TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang rendah. Penelitian dilaksanakan selama dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Hasil analisis data menunjukkan kemampuan motorik halus anak sebesar 83,54 % pada siklus I dan 90,25 % pada siklus II. Hasil penelitian disimpulkan bahwa kegiatan pemanfaatan benda-benda di sekitar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kata Kunci: Motorik Halus; Pemanfaatan Benda-Benda; PAUD

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting untuk anak dalam menerima pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik-motoriknya. Anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pertumbuhan jasmani yang

sangat pesat. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan menyeluruh yang menitikberatkan pada seluruh aspek perkembangan, baik dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Oleh karena itu, pada kegiatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini hendaknya mampu untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan. Anak lahir dengan membawa berbagai potensi dan kecerdasan yang adapada dirinya. Pendidik perlu menggali potensi anak dengan memfasilitasi supaya perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan serta berkembang dengan optimal. Setiap aspek-aspek perkembangan perlu diperhatikan supaya anak dapat terampil pada bakat dan minatnya sendiri.

Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai pengaruh dalam anak belajar yaitu aspek fisik motorik. Menurut Santrock, aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Melalui keterampilan motorik yang baik akan memupuk rasa percaya diri anak dikemudian hari. keterampilan motorik anak yang baik juga membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya.

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu aspek perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus anak usia dini lebih ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari tangan dimana keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi mata dan tangan. Perkembangan motorik halus anak melibatkan gerak otot kecil pada tangan, antara lain meliputi mencoret, menulis, menggambar, meronce manik-manik, atau makan sendiri. hal ini senada dengan Hasnida yang menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kegiatan tersebut dilakukan setelah anak mendapat perlakuan dari kegiatan yang melibatkan penggunaan serta pengontrolan gerakan otot-otot kecil pada jari-jemari tangan.

Anak yang memiliki keterampilan motorik halusnya baik diharapkan juga mampu melakukan kegiatan keterampilan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan lancar. Menurut Santrock, perkembangan motorik halus mulai tampak pada usia satu tahun sampai anak memasuki masa masuk sekolah, diantaranya usia :

- 1) 12 bulan mampu mengambil benda kecil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk.
- 2) 18 Bulan mampu menyusun 3 balok mainan.
- 3) 24 bulan mampu membuka botol dengan memutar tutupnya.
- 4) 26 bulan mampu meniru garis tegak, garis datar dan lingkaran.
- 5) 48 bulan mampu memegang pensil dengan ujung jari.
- 6) 60 bulan mampu meniru tanda tambah (+) dan kotak.

Pengembangan motorik halus di pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, dalam proses menstimulasi keterampilan motorik halus khususnya dalam koordinasi antara mata dan tangan. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak jugamampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek. Sedangkan pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerak-kan ujung pensil.

Keterampilan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara lain, yaitu dengan menggunakan benda-benda di sekitar anak seperti ; anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, mengumpulkan dedaunan, botol bekas atau benda-benda kecil lainnya dan bermain permainan di luar ruangan seperti menyusun pelepah daun pisan

seperti meronce. Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar untuk menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawati Setyaningsih dan Dwi Prasetyawati yang memaparkan tujuan pengembangan motorik halus adalah:

- a) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda- benda.
- c) Mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan.
- d) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Pada anak usia 5-6 tahun, stimulasi terhadap keterampilan motorik halus anak sangat diperlukan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, stimulasi yang diberikan saat masa usia dini dapat mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Upaya pembinaan di pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui pengembangan program pembelajaran yang tepat. Pengembangan program pembelajaran di pendidikan anak usia dini tersebut meliputi penggunaan alat permainan edukatif/media, model, teknik, strategi dan metode dalam pembelajaran, serta indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan program pembelajaran tersebut harus dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan bagi anak. Suasana yang menyenangkan bagi anak bukanlah mengkondisikan anak pada situasi yang bersifat akademik yang menekankan penguasaan materi pelajaran sebagaimana pembelajaran di Sekolah Dasar, melainkan dengan nuansa bermain.

Pada hakikatnya, pembelajaran di pendidikan anak usia dini dilakukan melalui bermain. Kegiatan bermain di pendidikan anak usia dini tentunya tidak terlepas dari media sebagai sarana dalam bermain. Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, namun tidak semua media tersebut cocok untuk mengajarkan semua materi pelajaran dan untuk semua anak. Media tersebut harus dipilih dengan cermat agar digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat digunakan di pendidikan anak usia dini adalah media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Usep Kustiawan menyebutkan bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang minat, pikiran dan perasaan anak dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini tidak terlepas dengan adanya media. Dengan media memudahkan seorang pendidik dan peserta didik dalam memahami apa yang akan disampaikan oleh guru. Dengan adanya media pembelajaran pula, anak akan lebih mudah memahami karena anak dapat melihat langsung bentuk, ukuran, warna, dan lainnya tentang apa yang akan dikenalkan oleh guru. Sehingga anak dapat berpikir secara konkret.

Media pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru tidaklah harus mahal dan sulit untuk didapatkan. Seorang guru harus kreatif dalam memanfaatkan barang-barang atau benda-benda yang ada disekitar lingkungan sekolah yang sudah tidak terpakai. Guru dapat menggunakannya pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Media yang mudah didapatkan dan ramah lingkungan, serta murah yakni dengan memanfaatkan bahan bekas.

Menurut Asmawati “Bahan atau barang bekas yang bukan baru yang masih biasa dimanfaatkan kembali, seperti kertas bekas (majalah, koran, karton bekas) kardus, bahan/kain, plastik, kaleng, dan lain-lain”[1]. Melalui pemilihan media bahan bekas sebagai alat pembelajaran sangat baik. Karena bahan bekas sangat mudah untuk didapat. Dengan media pembelajaran dengan benda-benda di sekitar ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok B di TK Al Falah Wakka Kab. Pinrang yaitu bahwa pada indikator Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran, terdapat 5 anak yang belum berkembang (47 %), 5 anak yang mulai berkembang (47%) dan 1 anak yang

berkembang sangat baik (6%). Meniru melipat kertas sederhana, terdapat 3 anak yang belum berkembang (33%), Mulai berkembang 3 anak (33%), berkembang sesuai harapan 4 anak (27%), dan yang berkembang sangat baik 1 anak (7%). Meronce dua pola dengan berbagai media terdapat 3 anak yang belum berkembang (20%), 4 anak yang mulai berkembang (40%), yang berkembang sesuai harapan 2 anak (27%), dan yang berkembang sangat baik ada 2 anak (13%). Membuat bentuk dari berbagai media terdapat anak yang belum berkembang 5 anak (47%), mulai berkembang 2 anak (40%), berkembang sesuai harapan 2 anak (20%) berkembang sangat baik 2 anak (13%). Permainan warna dengan berbagai media, 2 orang anak yang belum berkembang (27%), mulai berkembang 2 anak (27%), berkembang sesuai harapan 4 anak (40%), berkembang sangat baik 3 anak (7%). Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk, yang belum berkembang terdapat 5 anak (40%), mulai berkembang 3 anak (33%), berkembang sesuai harapan 2 anak (20%), dan berkembang sangat baik ada 1 anak (7%).

Dari masalah di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk melihat pengaruh kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan mengambil judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pemanfaatan Benda-Benda Disekitar Pada Kelompok B TK Al Falah Wakka”.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi)[2], [3]. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Bedasarkan jenis penelitian diatas peneliti menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa inggris sering disebut *Classroom Action Research* (CAR) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama [4]

Penelitian ini merupakan peneliti berbasis kelas kolaboratif. Suatu penelitian yang bersifat praktis, situasional dan kontekstual berdasarkan permasalahan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang. Kepala sekolah guru dan peneliti senantiasa berupaya memperoleh hasil yang optimal.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang pada bulan Juni Semester Genap tahun pelajaran 2020-2021.

3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah anak didik kelompok B TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang sebanyak 11 anak.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B di TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan dapat ditentukan bersama-sama antara guru dan pengamat untuk menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan mengubah metode pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar, menggunakan media yang menarik dan inovatif, meningkatkan motivasi anak, aktivitas dan peran serta anak didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan dalam uraian berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatannya meliputi:

- 1) Peneliti dan pengamat menetapkan alternatif peningkatan kemampuan motorik halus anak.
 - 2) Peneliti bersama-sama kolaborator membuat perencanaan pengajaran dengan menggunakan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar.
 - 3) Mendiskusikan tentang kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
 - 4) Menginventarisir media pembelajaran.
 - 5) Membuat lembar observasi.
 - 6) Mendesain alat evaluasi
- b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini kegiatannya yaitu meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru akan dapat mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

c. Lembar Kegiatan Anak

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan pemberian tugas.

6. Analisis Data

Analisis adalah proses pengurutan data, penyusunan data ke dalam pola, kategori dan satuan deskriptif dasar. Proses analisis dan interpretasi melibatkan pengujian disiplin, pemahaman kreatif, perhatian cermat pada tujuan studi penelitian. Proses analisis dimulai dengan perakitan materi-materi mentah dan mengambil suatu tinjauan mendalam atau gambaran total dari proses keseluruhan. Hasil pengumpulan data kemudian di tindak lanjuti dengan menganalisis data. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Maka dalam hal ini data yang diperoleh dari sumber utama kepala TK, guru serta anak disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian data (Display Data)

Penyajian data adalah langkah lanjutan dari reduksi data dengan menyusunnya secara rapi dan sistematis untuk disajikan dalam uraian. Penyajian data adalah langkah lanjutan dari reduksi data dengan menyusunnya secara rapi dan sistematis untuk disajikan dalam uraian.

c. Verifikasi (Menarik kesimpulan)

Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema, untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam. Ketiga komponen analisa tersebut dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan atau observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Penelitian Persiklus

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang, dengan subjek penelitian ini, yaitu di kelompok B dengan jumlah anak didik 11 orang anak. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan tahap pelaksanaan yaitu antara lain perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Adapun hasilnya sebagai berikut.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat penelitian yang meliputi: Rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup : kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat dan sumber/bahan, dan penilaian (skoring). Kemudian membuat lembar observasi siswa dan membuat lembar hasil belajar siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama dilakukan pada kompetensi dasar anak mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar. Dalam penelitian ini anak diberikan kegiatan pembelajaran dari media benda-benda disekitar yaitu dengan menempelkan daun kering ke atas media gambar yang disiapkan oleh guru. Dari kegiatan ini kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik, hal ini dapat terlihat selama proses kegiatan berlangsung sudah ada peningkatan kemampuan anak dalam menjepit, mengelem serta menempel daun kering pada gambar

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2021 di Kelompok B TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang dengan jumlah siswa 11 orang anak. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada setiap kegiatan anak dilakukan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang melakukan inovasi dengan metode dan media yang masih kurang menarik
- 2) Guru tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dan mengungkapkan gagasan yang dimiliki oleh anak.
- 3) Anak didik kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.
- 4) Guru kurang menstimulasi anak didik untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi anak sehingga bisa lebih antusias.
- 4) Guru harus menyusun kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar yang lebih menarik sehingga anak termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru harus memberikan *reward* penguatan kepada anak didik.

3. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran harian ke-2.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2021 di Kelompok B TK Al Falah Wakka Kabupaten Pinrang dengan jumlah siswa 11 anak didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada tahap kegiatan ini anak diberikan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar dengan mencetak dengan menggunakan pelepah pisang. Pada kegiatan pembelajaran ini anak terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak dengan baik, hal ini dapat dilihat anak dapat memegang pelepah pisang dengan baik.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi anak didik untuk aktif dalam melakukan komunikasi kepada guru dan temannya.
- 2) Membimbing dan menstimulasi anak didik untuk memegang benda-benda dengan meremas, menjepit.
- 3) Menstimulasi anak didik untuk kreatif.
- 4) Menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu mencetak dengan pelepah pisang.

Pada tahap ini pula akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar tersebut. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa anak didik aktif selama proses kegiatan belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

4) Hasil belajar anak didik pada siklus II mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar dengan baik dan dapat dilihat dari aktivitas anak didik serta hasil belajar anak didik pada pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar dapat meningkatkan proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pembahasan

a. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya keaktifan anak didik dalam menggunakan jari jemarinya dalam meremas, menjepit, memegang dengan menggunakan dua jari, menempel, memegang pensil, mengikat tali sepatu, dan dalam setiap aktifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II,) yaitu masing-masing 83.54 %, dan 90,25 % Pada siklus II, secara umum ketuntasan belajar anak didik dapat tercapai dengan baik.

b. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil dari analisis data, diperoleh aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran dengan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengkoordinasikan antara mata dengan tangan pada kegiatan menulis, menggambar maupun pada kegiatan lainnya yang melibatkan gerak motorik halus anak pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Begitupun juga dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat terlihat dari media pembelajaran yang digunakan sangat menarik dan inovatif sehingga dapat menstimulasi anak didik dalam mengembangkan motorik halusya. Serta kemampuan guru dalam memotivasi dan menstimulasi sehingga anak lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Aktivitas Guru dan Anak Didik Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran dengan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar lebih membuat anak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terjadi proses perkembangan motorik halus anak disetiap kegiatan yang dilaksanakan, anak didik dapat mengkomunikasikan kegiatan yang telah dilaksanakan. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas anak didik dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati anak didik dalam mengerjakan kegiatan, menstimulasi anak didik untuk lebih kreatif dan aktif menggunakan jari-jari tangannya dalam memegang benda-benda yang diberikan.

Tabel 1: Rata-rata Persentase Keberhasilan Tiap Siklus

Keberhasilan Penelitian	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata persentase peningkatan kemampuan motorik halus anak	83,54%	90, 25%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Elizabeth B. Hurlock, perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi [5]. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, misalnya merobek, menggambar, dan menulis. Kemampuan anak dalam menggerakkan aspek motorik halus dalam dirinya ini memudahkannya untuk pula memproduksi aktivitas-aktivitas yang sudah lancar dilakukan oleh para orang dewasa. Aspek motorik ini merupakan aspek yang sangat mendasar, ketidak mampuan anak tersebut akan sangat berpengaruh bagi kehidupan di masa yang akan datang. Perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan individu yang dipaparkan oleh Hurlock melalui kemampuan motorik, anak dapat menghibur dirinya dengan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki kemampuan dalam memainkan boneka, menggambar, meremas, atau memainkan alat permainan lainnya [5].

Magil Richard menyatakan keterampilan ini merupakan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan untuk berhasilnya keterampilan motorik halus. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat dan teliti. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan dalam keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Contohnya seperti kegiatan melukis, menjahit, menggantung, memcocok, dan lainnya.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu di berikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan caramemperkaya lingkungan bermainnya. Itu berarti orang dewasa perlu memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, bereaksi, dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Untuk itu, paradigma baru pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*studentcentered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompom. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk di tumbuh kembangkan asal lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Pembelajaran motorik merupakan pembelajaran paling penting kesemua pembelajaran yang ada. Maka perkembangan motorik menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Adapun beberapa pengaruh perkembangan motorik halus terhadap perkembangan individu menurut Hurlock oleh Richard Decaprio yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak senang mempunyai keterampilan boneka, menangkap, melempar bola atau memainkan alat- alat permainan lainnya.
- 2) Dengan keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya dalam bulan-bulan pertama kehidupannya, kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari tempat satu ke tempat lainnya dan anak juga dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Dan kondisi ini akan menunjang perkembangan percaya diri anak.
- 3) Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, pada usia prasekolah atau usia awal-awal sekolah dasar, anak sudah dapat di latih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris. Dengan perkembangan motorik normal, kemungkinan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya. Sedangkan anak tidak normal akan merasa

minder atau tidak percaya diri sehingga menghambat perkembangannya. Bahkan ia akan di kucilkan ketika seorang anak perkembangan motorik halusnya tidak normal[5]

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu sebagai berikut :

- a) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan anak dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- b) Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat di latih menulis, menggambar, melukis dan baris-berbaris.
- c) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang fringer(terpinggirkan)
- d) Melalui latihan-latihan yang tepat, motorik kasar dan motorik halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang di perlukan guna penyesuaian dirinya.
- e) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self concept* atau kurang konsep diri/ kepribadian anak. Menurut Samsudin, ada beberapa kegunaan motorik halus, antara lain :
 - a) Mengembangkan kemandirian, seperti memakai baju sendiri, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dll.
 - b) Sosialisasi, seperti ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
 - c) Pengembangan konsep diri, seperti anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
 - d) Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
 - e) Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen[5].

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus anak yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (83,54%), siklus II (90,25%). Hal penting dalam kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar adalah guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam mengembangkan motorik halusnya dengan menggunakan media pembelajaran dari benda-benda disekitar seperti daun kering, pelepah pisang, botol-botol maupun dengan benda lainnya. Disamping itu dengan menggunakan media pembelajaran yang sangat menarik dan inovatif sehingga anak didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, serta pemberian penghargaan kepada anak.
2. Pembelajaran dengan kegiatan pemanfaatan benda-benda disekitar mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang ditandai dengan anak mampu memegang pensil dengan baik, menggambar maupun menulis dengan menggunakan dua jari, ada kordinasi antara mata dan tangan dalam setiap kegiatan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Asmawati, “Perencanaan Pembelajaran PAUD, Bandung,” *Remaja Rosdakarya*, 2014.
- [2] S. Arikunto, “Penelitian tindakan kelas,” 2012.
- [3] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.
- [4] A. Suharsimi, “Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik,” *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.
- [5] E. B. Hurlock, “Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2,” *Jakarta: Erlangga*, vol. 129, 1978.